

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

1.1 Kota Yogyakarta

Arsitektur adalah *dimensi* yang selalu berdampingan dengan manusia dalam *milieu*-nya. Manusialah yang merancang huniannya dan hidup dalam lingkungannya sebagai pelaku.

Perancangan dalam konteks arsitektur adalah semata – mata usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Perancangan dapat dianggap sebagai suatu proses tiga bagian yang terdiri dari keadaan mula, suatu metode atau proses transformasi, dan suatu keadaan masa depan yang dibayangkan.¹

Wadah yang menjadi naungan manusia tersebut berubah seiring dengan perkembangan kehidupannya. Tuntutan kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban memunculkan kebutuhan yang seolah tanpa batas. Arsitektur menjadi *sekuensial* yang menandai proses perkembangan tersebut.

Arah perkembangan kota Yogyakarta yang tambah tahun tambah pula penghuninya, mau tidak mau fakta tersebut mengharuskan pengelola Kota Gudeg bertindak lebih realistis di dalam menangani pembangunan kotanya. Satu hal yang secara bertahap dibuktikan ialah, pembangunan sejumlah kompleks perumahan yang terpencar di empat penjuru mata angin – di luar Kota Yogyakarta – tapi secara cepat pula masing – masing menjadi “kota satelit” bagi kota induknya. Terutama wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, pada gilirannya menanggung upaya pelebaran kawasan hunian baru itu, dan dalam tempo tidak akan lama tidak akan ada jarak berarti, sehingga kawasan hunian baru itu mengepung kota ini menjadi satu kembali.²

¹ Snyder, James C. *Pengantar Arsitektur*, (1994). Jakarta : Erlangga. Hal. 218.

² Suryadi, Linus AG. *Nafas Budaya Yogya*, (1994). Yogyakarta : Pt Bentang Intervisi Utama. Hal. 16.

1.2 Trend Pelajar di Yogyakarta

Menyaksikan akumulasi kaum muda dan kaum remaja dari luar Propinsi DIY yang masuk ke Kota Yogyakarta dengan maksud untuk belajar dan kuliah di Perguruan Tinggi, serta pertumbuhan generasi muda dan generasi remaja asli kota ini, juga akan mengharuskan pengelola Kota Yogya untuk melakukan pembenahan bagi keberadaan mereka. Dalam hal ini, kaum muda dan dan kaum remaja yang berlatar belakang etnik dan budaya majemuk, secara sadar atau tidak juga membutuhkan wahana untuk mencurahkan dan mengekspresikan aspirasi dan dorongan kreatifitasnya. Diharapkan, dipemukiman yang kedua, di Kota Gudeg, merekapun memperoleh masukan sepadan selaku antitesa yang menggairahkan, supaya mereka mempunyai cukup bekal disaat menyambut masa depan.³

Seiring dengan semakin berkembangnya Perguruan Tinggi ataupun akademik di Yogyakarta, maka implikasi yang ditimbulkannya adalah semakin bertambah pula tempat tinggal bagi para pelajar, warung – warung makan, wartel, dan fasilitas kota lainnya. Sehingga tuntutan terhadap para pelajar atau mahasiswa yang utama selain akademisi sebagai tempat menuntut ilmu, adalah fasilitas tempat tinggal yang diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah, kost – kostan, maupun asrama. Dengan demikian kebutuhan akan tempat tinggal yang baik dengan tata ruang kota yang teratur tentu menjadi harapan guna terbentuknya tatanan ruang yang representatif guna kenyamanan dalam melakukan segala aktivitas.

1.3 Mahasiswa Kabupaten Ketapang

Kabupaten Ketapang adalah suatu daerah yang terletak pada Propinsi Kalimantan Barat. Sebagaimana pelajar dan mahasiswa dari daerah – daerah lain di nusantara, pelajar dan Mahasiswa Ketapang yang ada di Yogyakarta juga membutuhkan wadah sebagai *tempat tinggal* dan pertemuan, wadah informasi bagi pelajar yang hendak belajar di Yogyakarta, dan sebagai *afiliasi* dari etnis – etnis lain yang ada di Ketapang. Kontinuitas pelajar untuk masa yang akan datang dapat terwadahi sehingga ada regenerasi bagi para pelajar dari Ketapang. Hal – hal tersebut diatas merupakan *permasalahan* yang timbul karena adanya tuntutan

³ Ibid. Hal. 15 – 16.

kebutuhan akan tempat serta *trend* perkembangan pelajar Ketapang ke Yogyakarta.

Selain dari tuntutan kebutuhan akan tempat tinggal, kehadiran suatu asrama juga menjadi pengikat secara fisik terhadap pengguna, dan secara psikologis dapat memberikan rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan tatkala berada di Yogyakarta. Apalagi dengan adanya otonomi daerah, diharapkan para pelajar Ketapang kembali guna membangun daerah mereka.

1.4 Sosial dan Budaya Dayak

Menurut Koentjaraningrat, definisi kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh kata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴

Setiap masyarakat pada kelompok tertentu memiliki budaya yang relatif berlainan. Bahkan secara fisik, budaya tampak pada lingkungan fisik berupa bangunan yang mencitrakan adanya simbol – simbol budaya yang menjadi *mainstream* dari manifestasi kehidupan manusia.

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang sebagian besar mendiami daerah pedalaman Kalimantan. Di Kalimantan Barat khususnya, Suku Dayak tersebut memiliki lingkungan sosial dan budaya sendiri yang berbeda dengan Suku Melayu. Suku Dayak memiliki banyak rumpun suku hingga 400-an rumpun.

Mayoritas Suku Dayak yang ada di pedalaman memiliki adat suku dan kehidupan sosial sebagaimana kondisi tradisional yang masih memegang hukum adat. Sebagian besar masih animisme walaupun sekarang sudah banyak yang menganut agama Katolik dan Protestan.

Lingkungan dengan sistem kekeluargaan parental dan perkawinan exogami (diluar batas kekerabatan tertentu) yang mirip dengan Suku Melayu. Namun, dalam hal sistem sosial Suku Dayak mengenal sistem afiliasi sesuai dengan rumpun suku – sukunya dengan ragam adat yang agak berbeda.

⁴ Hartono. *Ilmu Budaya Dasar*, (1991). Surabaya : PT. Bina Ilmu. Hal. 10.

1.5 Sosial dan Budaya Melayu

Etnik yang terbilang dalam rumpun melayu meliputi sebagian Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan sebagian yang ada di Filipina. Hal ini mengakibatkan adanya persamaan tradisi, norma dan nilai - nilai dalam kehidupan sosial dan budaya. Meskipun perkembangan modernisasi dan kondisi geografis sedikit banyak mempengaruhi karakteristik secara umum orang melayu dimana mereka tinggal, namun ada hal – hal tertentu yang masih berlaku umum seperti khazanah arsitektur melayu.

Suku Melayu sebagai etnis dominan, sebagian besar berada pada daerah pesisir yang juga merupakan pusat Kota Ketapang. Suku Melayu mayoritas beragama Islam dan memiliki sistem kekeluargaan Parental dan cenderung adaptif terhadap suku – suku diluarnya.

Arsitektur tradisional melayu yang ada di Ketapang dapat disejajarkan dengan arsitektur melayu dengan rumpun yang sama. Dalam kaitan ini, penggalian terhadap khazanah arsitektur melayu akan mengacu pada arsitektur melayu yang ada di Kalimantan, terutama yang terdapat di daerah Kalimantan Barat dan Malaysia bagian barat.

Asrama Ketapang yang menjadi wadah fisik bangunan ditandai dengan karakteristik yang bisa memberikan gambaran sebagai asrama Ketapang. Pendekatan yang dipakai dalam desain, yaitu dengan mengambil arsitektur tradisional dayak dan melayu. Peran bangunan secara fisik sebagai asrama, peran sosial – budaya sebagai wadah interaksi, dan konteks dengan Kota Yogya sendiri yaitu menciptakan lingkungan yang harmonis, kondusif, dan interaktif.

Arsitektur tradisional Dayak berupa bangunan rumah panjang atau rumah betang yang didiami 100 hingga 200 orang yang masing – masing keluarga menempati satu ruang pada rumah betang tersebut.

1.6 Arsitektur Dayak dan Melayu Sebagai Preseden

Suatu cara berfikir tentang arsitektur yang menekankan apa yang pada hakekatnya sama daripada berbeda. Perhatian terhadap suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bagian dari masa kini.⁵ Preseden merupakan suatu pengertian yang sadar akan bentuk binaan (*built form*) dengan mengenali pola – pola dan tema – tema untuk mengejar gagasan – gagasan pola dasar yang dijadikan alat perancangan.

Penggalan terhadap khazanah arsitektur tradisional Dayak dan Melayu yang dijadikan preseden guna mendapatkan desain yang lebih dari sekedar mengatasi ruang dan waktu, akan tetapi untuk mengembangkan analisis sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam desain terhadap asrama tersebut.

Arsitektur tradisional Dayak dan Melayu sebagai preseden bagi perancangan asrama Mahasiswa putra Ketapang, menjadi pertimbangan khusus terhadap masalah dan solusi bagi perancangan bangunan asrama putra Ketapang di Yogyakarta.

2. TUJUAN DAN SASARAN

2.1 Tujuan

Merancang tempat tinggal berupa asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa Ketapang dengan manifestasi arsitektur tradisional Dayak dan Melayu.

2.2 Sasaran

- a) Tempat tinggal bagi mahasiswa putra Ketapang.
- b) Terciptanya *affiliasi* atau kebutuhan untuk berkumpul bersama.
- c) Penciptaan suasana kedaerahan yang dilandasi kekeluargaan dan motivasi yang sama sebagai pelajar.
- d) Manifestasi arsitektur tradisional Dayak dan Melayu sebagai bangunan asrama yang kondusif untuk masa kini.

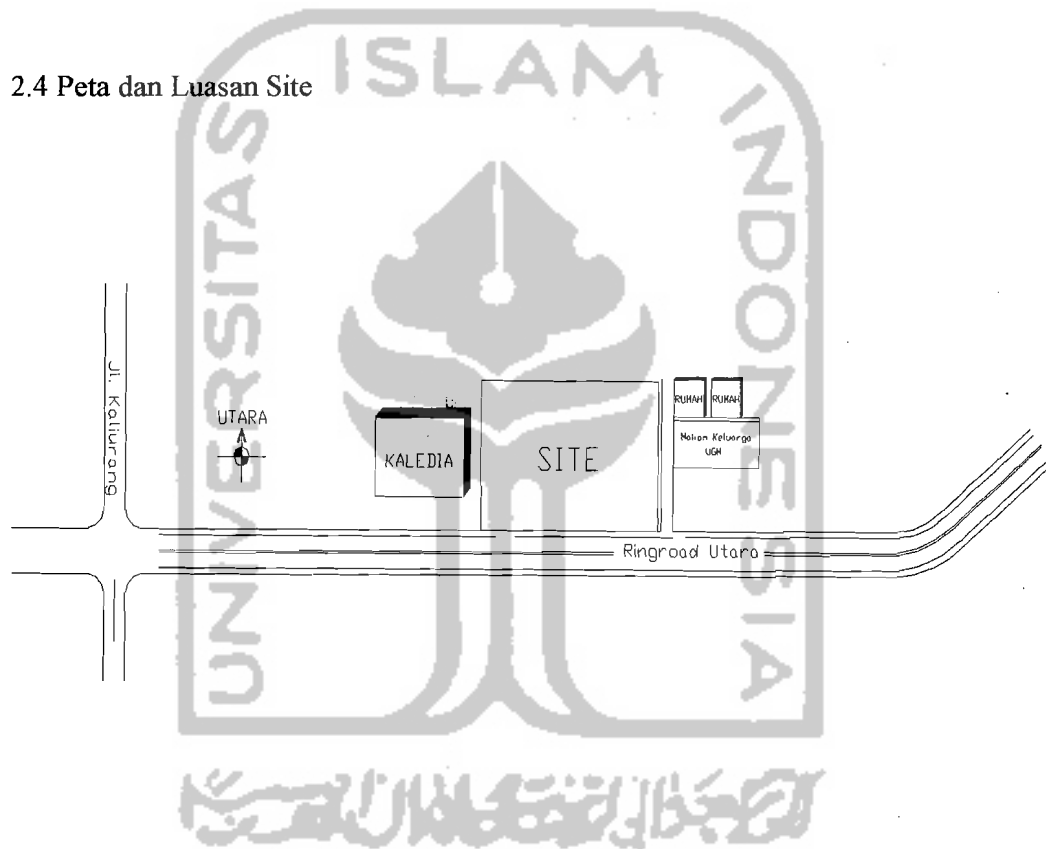
⁵ Clark, Roger H. Michael Pause. *Preseden Dalam Arsitektur*, (1995). Bandung : Intermedia. Hal.vii.

2.3 Lokasi Site

Site yang ditentukan buat desain Asrama Mahasiswa Putra Ketapang Kalimantan Barat terletak pada Jl. Arteri Ringroad Utara dengan batasan :

- Sisi Utara : Pemukiman Penduduk
- Sisi Timur : Makam Keluarga UGM
- Sisi Selatan : Lingkar Ringroad Utara
- Sisi Barat : Bangunan Kaledia

2.4 Peta dan Luasan Site



Luas Site : ± 5000 m²